

**DEKLARASI BALFOUR,
LAHIRNYA SEBUAH PRASANGKA 100 TAHUN:
Mengenang Satu abad Deklarasi Balfour 1917-2017**

Yecki Bus

Sejarah Peradaban Islam Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: yeckib@yahoo.com

Abstract

The Balfour Declaration was the official declaration of the United Kingdom of the status of the Land of Palestine announced by Foreign Minister Lord Arthur James Balfour on November 2, 1917. This declaration contains the support of the British Empire to make the Land of Palestine a place of state formation for the Jews. The existence of the declaration sparked great controversy and great suspicion, especially for the Muslim world about the evil conspiracy of Jews and Christians destroying Islam. This paper will explore the roots of the prejudices of hostilities by making the Balfour Declaration a central point. Based on historical search, it can be seen the nuances of conspiracy-scented conspiracy in this declaration. Although for the United Kingdom the Declaration was an attempt to win the war, but the feeling of being cheated already provoked a perpetual outrage toward the West for Muslims in the Middle East. This event is used as ammunition to inflame feelings of resentment and anger in many media publications in many Muslim countries. So the attention and reconciliation of Islam-

West by lifting the 1917 incident is felt necessary to reduce the endless anger.

Keywords: Balfour Declaration, conspiracy, Islamic-Western relations, Jew-Palestine

Abstrak

Deklarasi Balfour merupakan pernyataan resmi Kerajaan Inggris terhadap status Tanah Palestina yang diumumkan oleh Menteri luar Negeri Lord Arthur James Balfour pada Tanggal 2 November 1917. Deklarasi ini berisi dukungan Kerajaan Inggris untuk menjadikan Tanah Palestina sebagai tempat pembentukan negara bagi orang Yahudi. Keberadaan deklarasi tersebut memicu kontroversi hebat dan kecurigaan besar khususnya bagi dunia muslim perihal adanya konspirasi jahat Yahudi-Kristen menghancurkan Islam. Tulisan ini akan menggali akar dari prasangka permusuhan tersebut dengan menjadikan Deklarasi Balfour sebagai titik sentralnya. Berdasarkan penelusuran historis, maka dapatlah diketahui adanya nuansa tipu-daya beraroma konspiratif dalam deklarasi ini. Meskipun bagi Inggris Deklarasi itu merupakan usaha memenangkan peperangan, namun perasaan ditipu terlanjur memicu kemarahan abadi terhadap barat bagi Muslim di Timur Tengah. Peristiwa ini dijadikan amunisi dalam mengobarkan perasaan dendam dan amarah banyak media publikasi di banyak negeri muslim. Maka perhatian dan rekonsiliasi Islam-Barat dengan mengangkat kejadian 1917 ini dirasa perlu untuk meredam amarah tidak berkesudahan.

Kata Kunci: Deklarasi Balfour, konspirasi, hubungan Islam-Barat, Yahudi-Palestina

A. Pendahuluan

Tidak ada angka tahun yang begitu penting dan akan selalu dikenang dalam sejarah modern selain dari angka 17 dari tahun yang terjadi pada 100 tahun yang lalu yaitu tahun 1917. Seiring dengan berjalannya tahun 2017 tatkala naskah ini ditulis,

maka amatlah disayangkan kalau sampai melewatkan kilas balik momentum 100 tahun dari tahun berangka 17 ini. Karena pada tahun tersebut telah terjadi sejumlah kejadian maha penting yang efeknya memberi pengaruh yang begitu besar bagi perkembangan sejarah dunia modern bahkan sampai detik ini.

Adapun beberapa kejadian akbar tersebut adalah:

1. Runtuhnya kekaisaran Rusia dan lahirnya Republik Komunis Uni Sovyet.
2. Kejatuhan Palestina/Kota Yerusalem ke tangan sekutu dari Kekhalifahan Usmaniyah.
3. Terbitnya Deklarasi Balfour. Berupa janji Inggris kepada Kelompok Zionis akan tanah Palestina. (Nicholas Saunder, 2005, 16-25).

Revolusi Bolshevik pada tahun 1917, belakangan memiliki efek global komunisme dunia. Namun bekas luka yang ditinggalkannya sudah lama dilupakan publik dunia terutama pasca keruntuhan Sovyet 1991 itu. Namun peristiwa peninggalan tahun 1917 lainnya Deklarasi Balfour yang mulanya bersifat regional, ternyata luka yang ditinggalkan bukannya hilang bahkan tampil dalam bentuk lain. Bahkan virusnya justeru merembet ke kawasan lain. Hingga di tahunnya yang ke seratus, luka yang diakibatkan deklarasi tersebut seolah tak akan terhilangkan. Ketika membaca krisis Arab-Israel 1948, 1956, 1967 dan 1973 orang akan mengkaitkannya dengan Deklarasi Balfour. Sebaliknya ketika mendengar kejadian Deklarasi Balfour publik akan diingatkan sebuah manuver sarat persekongkolan yang diotaki kaum Zionis Internasional. Semua ini memancing amarah dan prasangka tidak percaya kepada dunia Barat atau kalangan agama lain. Lebih buruk lagi adalah berkembangnya pikiran-pikiran radikalisme (Muhammad Quthb, 1993, 307-311).

Maka adanya momentum satu abad Deklarasi Balfour 2 November (1917-2017), tulisan ini sengaja mengangkat salah satu peristiwa sejarah modern yang mewarisi beragam konflik dan prasangka abadi ini. Salah satu tujuannya adalah untuk

mengukur sejauh mana efek yang ditimbulkan oleh keberadaan deklarasi kontroversi ini. Selain itu, untuk merenungkan kembali bagaimana sikap atau usaha yang bisa diambil baik bagi publik muslim maupun dunia Barat, agar peristiwa sejarah ini tidak terus menerus menjadi amunisi dendam dan permusuhan pemicu konflik yang bagaimanapun juga akan merugikan semua pihak.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Kekinian Aspek Historis Deklarasi Balfour

Kelahiran Deklarasi Balfour pada tahun 1917 tidak lepas dari situasi politik global yang dilanda Perang besar pertama dalam sejarah modern yaitu Perang Dunia I (1914-1918). Peperangan yang bermula dari insiden pembunuhan Putra Mahkota Kerajaan Austro-Hungaria ini melibatkan banyak negara seperti Inggris, Prancis, Rusia, Italia dalam kubu sekutu menghadapi kubu sentral yang terdiri dari Jerman, Austro-Hungaria dan Turki Usmaniyah. Akar kemunculan deklarasi dalam perang tersebut berasal dari medan pertempuran yang berlangsung di kawasan Timur Tengah di mana aliansi Inggris-Prancis bertempur menghadapi militer Usmaniyah yang dimulai sejak September 1914. (Nicholas Saunder, 2005, 1-3).

Pada saat itu, Inggris sudah merasakan situasi kepayahan untuk menjalani peperangan lebih dari satu *front*, sebab mereka juga sudah amat menderita bertempur di *front* Eropa menghadapi Jerman yang begitu tangguh. Sejak Juli tahun itu, maka dengan munculnya *front* ke dua di Timur Tengah dengan segala keterbatasan negerinya dirasa sangat menguras energi untuk bisa memenangkan peperangan. Belakangan para sejarawan juga meyakini bahwa, keberadaan *front* Timur Tengah ini menjadi faktor penting yang membuat peperangan ini menjadi berlarut-larut hingga 4 tahun. Salah satu peperangan *front* Timur Tengah telah menimpakan kekalahan total bagi kubu sekutu yaitu Pertempuran Galipolli pada tahun 1915. Bagi Inggris setiap terjadinya kekalahan akan menimbulkan kejatuhan mental para militer dan memicu keberanian pihak

musuh sekaligus memicu keraguan rekan aliansi. Maka merujuk pada kekalahan di Galipoli, Inggris melakukan cara apapun agar terhindar dari kekalahan dan kerugian lebih jauh. Cara yang dilakukan tersebut belakangan diwarnai dengan nuansa tipu daya, konspirasi dan tuduhan pengkhianatan. Semuanya kelak meninggalkan bekas dan dendam tak terlupakan hingga kini (Eugene Rogan, 2016, 425-436).

Salah satu usaha Inggris itu adalah dengan menjalin berbagai persekutuan dan kerjasama yang lebih berani. Di antaranya adalah berupa perjanjian rahasia dengan Prancis-Rusia, kerjasama dengan gerakan Revolusi Arabnya Syarif Husein di Mekkah, serta perjanjian dengan kelompok Zionis Internasional. Usaha kerjasama dengan tiga kalangan ini berujung kepada hasil yang tumpang tindih dan bentrok kepentingan (salah satu efek dari adanya praktek-praktek rahasia-rahasiaan). Diketahui bahwa beberapa klausul perjanjian dengan Prancis-Rusia (terkenal dengan perjanjian Sykes-Picot) yang berstatus rahasia itu rupanya berbenturan dengan kepentingan kemauan Revolusi Arab Syarif Husein. Selain itu Inggris juga amat membutuhkan bantuan gerakan Zionis Internasional akan keperluan Perang, namun mereka juga minta imbalan berupa tanah Palestina yang sebelumnya menjadi klaim dari Syarif Husein (Hazil Tanzil, 1996, 431-434).

Dalam menghadapi situasi yang rumit dan berbahaya ini pemerintah Inggris mau tidak mau harus melakukan sejumlah manuver diplomasi canggung dan tidak mengenakan. Dari satu sisi Inggris tidak mau merusak hubungan dengan sekutu pertamanya, Prancis dan Rusia, dalam Perang besar ini. Di sisi lain Inggris juga tidak ingin sekutu barunya yang begitu penting Syarif Husein, marah dan menarik dukungan di tengah jalan. Akan tetapi di lain pihak organisasi Zionis Internasional dan komunitas Yahudi global amat dibutuhkan Inggris untuk bisa bertahan sekaligus menjadi pendorong bergabungnya Amerika Serikat yang sejauh ini masih netral (Hazil Tanzil, 1996, 432).

Pilihan sulit dari manuver diplomasi Inggris ini sepertinya harus ada yang dikorbankan. Korban tersebut akhirnya ditimpakan kepada sekutu Arabnya Syarif Husein. Sebelumnya Syarif Husein dengan Revolusi Arabnya menyatakan bersedia memberontak kepada pemerintah Usmaniyah yang akan membantu mengurangi beban perang Inggris menghadapi ancaman kekhalifahan tersebut. Namun ia meminta Inggris bahwa setelah perang berakhir agar menyerahkan sejumlah negeri-negeri yang diklaim sebagai ‘Tanah Arab’ seperti Irak Suriah dan Palestina, di mana dia kelak akan menjadi rajanya. Inggris kemudian berjanji untuk memenuhinya. Namun di saat yang sama tuntutan ini bentrok dengan tuntutan Prancis-Rusia dalam perjanjian rahasia Sykes-Picot. Karena perang tengah berkecamuk Inggris sengaja menutupi persolan tersebut kepada Syarif Husein dengan mengulur waktu seraya menunggu situasi memungkinkan untuk melakukan manuver lain (Eugene Rogan, 2016, 425-435).

Sial tak terduga menimpa Inggris ketika kerajaan Rusia digulingkan oleh Revolusi Bolshhevik pada Oktober 1917 yang berujung kepada lahirnya rezim komunis Uni Sovyet. Namun yang lebih parah lagi adalah rezim Sovyet menegaskan menarik diri dari peperangan dan bahkan menjalin perjanjian damai dengan kubu sentral baik Jerman maupun Turki Usmani. Selain itu tokoh-tokoh elit dari rezim Sovyet yang baru ini begitu bersemangat untuk menelanjangi kebijakan rezim Tsar Rusia yang barusan mereka gulingkan dengan membongkar dan mengumumkan ke publik berbagai perjanjian termasuk yang rahasia sekalipun. Alhasil perjanjian Sykes-Picot akhirnya terbongkar begitu prematur (Eugene Rogan, 2016, 435).

Dalam waktu singkat, informasi perjanjian rahasia Sykes-Picot akhirnya sampai juga ke tangan petinggi Usmaniyah yang kemudian segera menyebarkannya ke publik Timur Tengah untuk mencemarkan gerakan Revolusi Arabnya Syarif Husein. Tentu berita ini juga diketahui pula oleh sang Syarif Mekah. Dia kemudian mempertanyakannya kepada

petinggi Inggris di Timur Tengah seperti Sir Hendry Mc Mahon. Maka di sinilah situasi canggung benar-benar dirasakan oleh para diplomat Inggris. Namun masalahnya kini adalah Syarif Husein sudah melangkah terlalu dalam untuk petualangan Revolusi Arabnya yang rapuh. Ia merasa tidak memungkinkan untuk berhenti kalau tidak ingin gagal sama sekali (Eugene Rogan, 2016, 437-438).

Dengan demikian karena kepentingan Zionis Internasional tidak masuk dalam pihak yang dikorbankan, maka mereka kemudian mendapat bagian wilayah yang diminta yaitu Palestina. Padahal pada mulanya Inggris dan sekutu Prancis-Rusianya berencana menjadikannya sebagai wilayah yang berada di bawah pemerintahan Internasional. Namun belakangan mereka memenuhi tuntutan dari organisasi Zionis Internasional dengan menerbitkan sebuah deklarasi yang terkenal dengan Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917 (Hazil Tanzil, 1996, 431-434).

Namun bagaimana proses terbitnya deklarasi tersebut sebenarnya juga berdasarkan latar belakang dan melalui proses yang panjang. Bermula dari berdirinya organisasi Zionis Internasional pada tahun 1879 di Austria, usaha pergerakan ini semakin aktif di masa kepemimpinan Dr. Chaim Weizmann dan tatkala meletusnya Perang Dunia I (1914-1918). Karena misi mereka untuk sebuah tanah air di Palestina selama ini masih buntu selama pemerintahan kekhalifahan Usmaniyah di sana. Namun dengan pecahnya perang yang juga menyeret pemerintahan Usmaniyah memunculkan harapan organisasi ini akan cita-cita tersebut mengingat yang mengharapakan kekalahan Usmaniyah atas kubu sekutu. (George Lenczowski; 1993, 51).

Salah satu aktivitas yang dilakukannya adalah dengan mengadakan konferensi yang isinya menetapkan arah politik kalangan Zionis dalam perang besar tersebut pada November 1914. Kegiatan ini juga dalam rangka menggalang kerjasama dengan komunitas Yahudi lainnya terutama di negara besar dan masih netral seperti Amerika Serikat. Untuk tujuan itu

Weizmann memastikan dan kerja sama sejumlah tokoh masyarakat di Inggris petinggi media Manchester Guardian yang membantu organisasi komite Palestina Inggris. Juga Unsur-unsur Yahudi Inggris seperti Sir Herbert Samuel dan Rothschild. Lalu akhirnya Lord Arthur James Balfour, Menteri Luar Negeri Inggris. Pada awal tahun 1917 Sir Mark Sykes (sang arsitek perjanjian rahasia Sykes-Picot) bahkan mengadakan perundingan resmi sekutu dengan petinggi organisasi Zionis. Perdana Menteri Inggris Liyod George dan Menlu Lord Balfour pada pertengahan tahun 1917 semakin mamandang penting peranan organisasi Zionis dalam rangka menarik sekutu potensial yang banyak komunitas Yahudinya Amerika Serikat. (George Lenczowski; 1993, 52).

Pada bulan Mei 1917 Menlu Inggris Lord Balfour mengunjungi Amerika Serikat. Ia berbicara dengan Justice Brandeis yang merupakan tokoh utama organisasi Zionis sekaligus sahabat dekat Presiden Amerika saat itu Woodrow Wilson. Kabinet Inggris menghendaki Wilson memprakarsai pernyataan pro Zionis. Masyarakat Zionis Amerika segera menyambut gagasan itu dengan antusias. Sambutan ini tidak hanya terdapat di kalangan bawah, tetapi juga di lingkungan pejabat pemerintahan Amerika Serikat. Menlu Amerika Serikat Wiliam J. Bryant dan sejumlah menteri penting lainnya mendukung cita-cita Zionis. Bahkan Presiden Amerika Wilson sendiripun dengan bangga menyatakan dirinya sebagai seorang Zionis. Pada akhirnya di tahun itu juga Amerika Serikat benar-benar terlibat dalam perang di kubu sekutu. Perkembangan ini sangat membantu Inggris yang sudah kewalahan berperang. (George Lenczowski; 1993, 52-53).

Selanjutnya salah satu agenda perjuangan organisasi Zionis yang penting adalah adanya pernyataan umum yang mendukung Zionisme dari Presiden Amerika. Pada mulanya Presiden Wilson belum berani mengemukakan pernyataannya pada bulan Mei itu karena Amerika Serikat belum terlibat Perang dengan kekhalifahan Usmaniyah. Barulah pada tanggal

16 November 1917 terbitlah pernyataan Presiden Amerika untuk mendukung organisasi Zionis, karena sebelumnya kabinet Inggris sudah melakukan lebih dahulu. Walaupun dalam kenyatannya di Inggris sendiri organisasi Zionis ini memiliki sejumlah penentang dari kalangan Yahudi sendiri seperti Edwin Montagu anggota parlemen Inggris yang menentang keras usaha Weizmann. Namun ia suaranya minoritas di parlemen. (George Lenczowski; 1993, 53).

Pada akhirnya pada tanggal 2 November 1917 menyusul diterimanya rancangan Zionis oleh kabinet Inggris Lord Balfour membacakan surat untuk Rothschild sebagai berikut:

Kementerian Luar Negeri Inggris,
2 November 1917

Kepada Yth. Rothschild

Dengan rasa senang saya menyampaikan pada Anda, atas nama Pemerintah Kerajaan Inggris, deklarasi yang didasarkan pada simpati untuk aspirasi Zionis Yahudi ini telah diajukan dan disetujui oleh Kabinet Perang. Pemerintah Kerajaan Inggris memandang positif pendirian tanah air nasional untuk orang-orang Yahudi di Palestina, dan akan menggunakan usaha terbaik mereka untuk memudahkan tercapainya tujuan ini, sebab dipahami bahwa tidak ada yang dapat menghakimi hak sipil dan agama dari komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina, atau hak dan status politik yang dimiliki oleh Yahudi di negara lainnya. Saya sangat berterima kasih jika Anda dapat menyampaikan deklarasi ini kepada Federasi Zionis Britania Raya dan Irlandia.

Salam,

Arthur James Balfour. (George Lenczowski; 1993, 53)

Menurut sejarawan Eugene Rogan, Deklarasi Balfour adalah komitmen yang luas biasa dari pemerintah Inggris. Pada saat itu militer mereka memang baru saja memasuki Palestina dan masih jauh dari kota Yerusalem, tetapi Inggris sudah merasa cukup yakin akan menang sehingga percaya diri membuat janji-

jani pembagian wilayah yang waktu itu masih kawasan berdaulat Usmaniyah. Namun begitu, Inggris sebelumnya sudah melakukan sejumlah negosiasi atas wilayah Usmaniyah sejak awal perang. Dalam hal ini, Deklarasi Balfour adalah rencana terbaru dari serangkaian rencana pembagian, dimulai dengan perjanjian Konstantinopel pada Maret 1915, korespondensi Husain-McMAhon pada 1915 dan 1916. Dan Perjanjian Sykes-Picot pada 1916. Namun setiap rencana partisi sebelumnya selalu dirahasiakan. Deklarasi Balfour dipublikasikan secara terbuka dalam pers London. Selain itu dalam menjanjikan upaya terbaik Inggris untuk mencapai pembentukan tanah air nasional bagi orang Yahudi, Balfour tampaknya melanggar ketentuan perjanjian sebelumnya dengan Syarif Husein dan pemerintah Prancis. Untuk memperumit semuanya, Sir Mark Sykes, arsitek perjanjian Sykes-Picot telah melobi pemerintah Inggris untuk memberi dukungan kepada gerakan nasional Yahudi. Sykeslah yang sengaja meninggalkan pertemuan kabinet perang Inggris pada 31 Oktober 1917 untuk memberi tahu pemimpin organisasi Zionis Internasional, Chaim Weizmann, bahwa Deklarasi tersebut telah disetujui (Eugene Rogan; 2016, 425).

Eugene Rogan menambahkan bahwa Deklarasi Balfour adalah produk dari pertimbangan yang dilakukan pada masa perang. Perlu dicatat bahwa kabinet perang Inggris yang menyetujui Deklarasi bukan untuk mendukung zionisme, tapi lebih untuk memanfaatkan pengaruh kaum Yahudi dalam upaya perang Inggris. Chaim Weizmann dan pendukungnya berhasil membujuk anggota berpengaruh di kabinet Inggris bahwa gerakan Zionis ini berbicara bukan hanya atas nama kaum nasionalis di kalangan Yahudi Eropa, tetapi juga kekuatan politik dan ekonomi dari diaspora Yahudi secara keseluruhan. Sisi lain dari mitos anti semit kuno dari organisasi Internasional Yahudi Klandestin yang diam-diam mengendalikan keuangan global. (Eugene Rogan, 2016, 425-428).

Dalam mendukung zionisme, anggota pemerintah Inggris percaya bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dari

orang-orang Yahudi berpengaruh di Amerika Serikat dan Rusia. Amerika adalah negara yang terlambat masuk ke kancan perang, karena prinsip isolasi tradisional. Kaum Yahudi diyakini mempunyai pengaruh kuat atas Presiden Amerika Woodrow Wilson dan pemerintahan sementara Rusia Aleksander Kerensky. Jika pengaruh Yahudi dapat menjaga dua kekuatan ini untuk terlibat aktif dalam perang, Inggris harus memperoleh dukungan kaum Yahudi dengan mendukung zionisme (Eugene Rogan; 2016, 426). Kelahiran Deklarasi Balfour di atas amat disambut suka cita oleh komunitas Yahudi dunia. Namun di sisi lain Deklarasi ini menimbulkan amarah tak terlupakan bagi publik muslim. Pada tahun Deklarasi itu dunia masih disibukkan oleh Perang Dunia I (1914-1918), maka suasana batin umat zaman tersebut masih digelayuti oleh perjuangan bertahan untuk hidup sampai perang berakhir.

Setelah peperangan dan bahkan kini selang seratus tahun kemudian, kenangan akan Deklarasi Balfour masih selalu diingat oleh dunia muslim sebagai contoh bagaimana di balik layar kekuatan besar dunia (barat dan non muslim) sepertinya bersekongkol secara diam-diam untuk merancang suatu agenda penggerogotan dan pelenyapan eksistensi Muslim di Timur Tengah dengan menempatkan sebuah negara Yahudi di jantung kawasan muslim itu sendiri yaitu Israel. Opini bernuansa konspiratif sudah begitu populer tidak saja bagi Umat muslim di Timur Tengah tetapi tersebar secara global hingga sejauh Indonesia. Opini tersebut meski tidak sepenuhnya benar, namun sudah terlanjur terpatri kuat di alam bawah sadar di dunia Islam. Inilah salah satu faktor kuat mewabahnya prasangka dan curiga dunia Muslim di era modern ini, dalam menyikapi setiap keberadaan negara-negara Barat yang melibatkan diri pada sejumlah krisis politik di negeri-negeri muslim seperti kasus Perang Teluk, Afganistan dan Suriah.

2. Dampak Permanen Deklarasi Balfour

Keberadaan Deklarasi Balfour semenjak November 1917 ini di kemudian hari menimbulkan sejumlah persoalan rumit tak berkesudahan dalam sejarah modern berupa konflik dan prasangka permusuhan yang tidak saja bersifat lokal di Timur Tengah saja, tetapi ternyata juga melebar dalam skala global. Di antaranya adalah

- a. Lahirnya sebuah negara Yahudi di kawasan yang didominasi Muslim dengan segudang Konflik

Deklarasi Balfour 1917 dianggap sebagai pondasi awal dari terbentuknya sebuah negara bagi penganut Yahudi di atas tanah Palestina. Walaupun perjalanannya masih panjang karena Negara itu baru benar-benar terwujud pada tahun 1948. Kelahirannya juga didahului pula dengan sejumlah tragedi dahsyat seperti kerusuhan anti Yahudi di Palestina, Perang Dunia II (1939-1945) dengan “holocaustnya” dan Perang Arab-Israel I pada 1948 itu sendiri. (Amstrong; 2003. 808-811).

Namun persoalannya di sini bukanlah sekedar lahirnya sebuah negara Yahudi di tengah-tengah lautan negara-muslim Timur Tengah, namun terutama ekses-ekses dari pembentukannya yang diwarnai kekerasan dan saling curiga. Sehingga semenjak lahirnya Israel pada 1948, memicu terjadinya gelombang pengungsian ke negeri-negeri tetangga yang memunculkan masalah baru. Efek dari pengungsian rakyat Palestina belakangan melahirkan petaka di Libanon dengan pecahnya Perang sipil berkepanjangan sejak 1975 hingga akhir 1980-an. Selain itu, keadaan terusir dan ketertindasan menjadi lahan subur bagi ide-ide radikal dan kekerasan yang kemudian menghantam Israel sendiri, tetapi juga melanda kawasan Timur Tengah secara keseluruhan. (Amstrong; 2003. 802-820).

Namun yang tak kalah buruknya adalah sikap negara-negara Barat yang sangat gigih membela dan melindungi Israel dengan dana sangat besar. Sikap yang dipandang tidak adil ini bukan saja dirasakan oleh kaum muslim korban Israel di Timur Tengah, namun juga menjadi pantauan serius oleh masyarakat muslim secara global. Suasana seperti ini sebenarnya juga ikut

menyumbang pembesaran bara amarah Muslim skala global, yang sering bermuara kepada radikalisme.

b. Pecahnya Peperangan Penuh Emosional antara Arab dan Israel

Namun ternyata permasalahan akan terus berlanjut, karena setelah itu pecah pula Perang Arab-Israel II (Suez, 1958), Perang Arab-Israel III (Enam hari 1967) dan Perang Arab-Israel IV (Yom Kippur, 1973). Dari berbagai konflik tersebut kemudian menjalar ke Libanon yang memicu Perang Sipil panjang sejak 1975 hingga 1989. Hingga Sekarang konflik masih menyisakan bentrokan tak berujung dengan Rakyat Palestina di Gaza dan Tepi Barat. Oleh karena krisis berdarah Arab-Israel ini belum juga selesai-selesai maka wajarlah bila banyak orang kembali mengingat akar masalah dari tragedi tidak adil ini. Maka tersebutlah apa yang dikenal dengan Deklarasi Balfour 1917. Mungkin sudah jutaan artikel pembahasan terkait dengan peperangan ini, jadi tidak perlu dibahas mendalam pada tulisan ini (Sadat; 1992. ; 2, 57-90).

c. Anti Semit Khas Muslim

Salah satu akibat Deklarasi Balfour yang bisa dikatakan sangat merusak dan mempertebal semangat permusuhan jenis baru dari dunia Muslim terhadap Yahudi adalah ide anti semit. Pemikiran dan perilaku anti semit sudah lama muncul dan berkembang selama berabad-abad, Akan tetapi ide yang bermuatan kebencian ini pada dasarnya khas “kepunyaan dunia Barat”. Artinya, dunia muslim sebelumnya tidak memiliki tradisi atau pemikiran anti semit. Sebagaimana diketahui, sejarah agama Kristen yang dianut mayoritas Bangsa-bangsa di Eropa punya keterkaitan dan ikatan tidak terpisahkan dengan agama Yahudi. Di kalangan dunia Kristen Eropa ada beberapa kejadian historis yang dijadikan bagian keyakinan teologis ajaran Kristen. Salah satunya adalah peristiwa penyaliban Yesus oleh penguasa Romawi yang diyakini didalangi oleh

orang-orang Yahudi. Peristiwa ikonik dalam kekeristenan ini juga menjadi alasan utama bagi orang Kristen untuk membenci dan memusuhi semua orang Yahudi. Ada yang mensiyalir bahwa implementasi perilaku ini sudah ada semenjak pecahnya Perang Salib pada abad ke 11, yang ditandai dengan aksi pembunuhan massal orang Yahudi di Jerman pada tahun 1096. (Amstrong; 2003. 800-812).

Pada abad ke-19 dan awal abad 20 terkait dengan isu keberadaan *Protocol of Zion* yang provokatif, meskipun kebenaran naskahnya dipertanyakan. Puncak dari pandangan anti semit ini tentu saja dengan terjadinya kebangkitan NAZI Jerman beserta tragedi Holocaust yang ditimbulkannya pada Perang Dunia II (1939-1945). Anti-Semitisme baru memasuki budaya Muslim beriring jalan dengan bertumbuhnya pengaruh Eropa di Timur Tengah, sebuah proses yang berawal 150 tahun silam. Bersamaan dengan senjata, obat-obatan serta opera, kaum Muslim mengimpor perasaan anti-Semitisme yang belakangan berkembang subur. Sejarawan Bernard Lewis melihat gejala anti semitisme di dunia muslim sudah marak tatkala meluasnya kekaguman di kalangan masyarakat Timur Tengah terhadap Nazi. Pemimpin Palestina, Haji Amin al-Husseini pernah menemui Hitler di Berlin pada 1941. Belakangan, dia bergabung dalam perjuangan Nazi. Lalu, Mesir di bawah Gamal Abdul Nasser pun berubah menjadi tempat perlindungan penting bagi kaum Nazi. (Amstrong; 2003, 800-812).

Tetapi kekalahan pasukan militer Arab yang beruntun di tangan Israel-lah yang menciptakan kebutuhan nyata bagi adanya anti-Semitisme. Guna mencari jalan untuk menjelaskan keberhasilan kaum Yahudi yang tidak diharapkan, banyak masyarakat Arab beralih kepada banyak sekali kepustakaan anti-Semit yang memang dikembangkan di Eropa hanya untuk tujuan itu. Hasilnya memang luar biasa. Bangsa Israel dan Yahudi di manapun di dunia menjadi tokoh setan dalam media berbahasa Arab. Dan ini, bukan tulisan remeh-temeh. Seperti yang diteliti Lewis, "Anti-Semitisme menjadi bagian esensial dari kehidupan

intelektual Arab masa kini, nyaris sama banyaknya dengan yang terjadi di kalangan Nazi Jerman." Pada tahun 1970, emosi kebencian itu mencapai puncaknya. Kala itu, *traktat* anti-Semit dunia yang paling luar biasa, sebuah dokumen yang dipalsukan oleh polisi rahasia Tsar (Rusia) pada era 1890 yang berjudul *Protocols of the Elders of Zion* (Protokol Para Petua Zionis) muncul di daftar buku paling laris dibeli di Libanon. (Amstrong; 2003. 800-812).

Tema standar anti-Semitisme Eropa pertama-tama muncul di Irak dan Mesir. Dari sana, tema itu lalu menjadi sangat terkenal di Arab Saudi, Libya dan Iran. Sebagai kelompok, negara-negara itu "menjadi pusat utama anti-Semitisme internasional. Dari sanalah, kepustakaan anti-Semit serta propaganda lain didistribusikan ke seluruh dunia." Tepat ketika momok anti-Semitisme lenyap di tanah pertiwi Eropanya, secara ironis, dia justeru lahir kembali di Timur Tengah. Sejarawan yang mengkaji fenomena ini, Bernard Lewis, menilai bahwa dalam kasus Muslim, anti-Semitisme merupakan cangkokan atau sesuatu yang diimpor demi alasan politik tertentu. Bukan ungkapan pribadi perasaan yang memang benar-benar dihayati. Karena kaum Muslim umumnya tidak terlampaui larut terbebani oleh prasangka ini dibandingkan dengan mitra Eropa mereka. (Amstrong; 2003. 800-812).

Namun Meskipun tidak berada di Timur Tengah, dengan begitu lamanya krisis Israel-Palestina di mana terlihatnya kesan ketidakadilan dunia Barat, ditambah dengan berbagai bentrokan yang memakan korban yang besar rakyat Palesina maka perlahan namun pasti ikut memanas emosi solidaritas keagamaan Muslim di Indonesia. Dalam berbagai tulisan, ceramah dan pernyataan oleh banyak kalangan Muslim Indonesia dirasakan adanya gejala sikap yang diistilahkan dengan anti-Semit ini. Muslim Indonesia pada dasarnya jauh dari tradisi anti semit dalam bentuk sikap kebencian kepada kaum Yahudi. Namun efek konflik Israel-Palestina akhirnya telah menyebabkan muslim Indonesia pun menjadi anti-Semit.

d. Salah satu pemicu radikalisme global dunia Muslim

Bila dibandingkan keganasan dan kebrutalan Perang Dunia II (1939-1945) maka Tragedi Perang Dunia I (1914-1918) seperti tidak ada apa-apanya. Akan tetapi bedanya adalah Perang Dunia I (1914-1918) diwarnai dengan bumbu persekongkolan dan konspirasi kotor yang terbongkar di penghujung peperangan di mana secara psikologis menimbulkan rasa amarah dan dendam yang tidak pernah padam. Perasaan itulah barangkali yang memunculkan sosok semacam Adolf Hitler yang sulit menghilangkan amarah kekalahan Jerman dalam perang tersebut. Belakangan ia menjadi tokoh rasialis radikal yang memicu Perang Perang Dunia II (1939-1945). (Hazil Tanzil, 1996, 432).

Nuansa konspirasi yang kotor juga begitu nyata dirasakan oleh publik muslim di Timur Tengah setelah sejumlah persekongkolan perang tidak terpuji terbongkar begitu cepat pada tahun 1917. Terutama pasca dibocorkannya perjanjian rahasia Sykes-Picot sebagaimana telah disebutkan di atas, yang berniat membagi-bagi Timur Tengah semaunya antara Inggris, Prancis dan Rusia. Pada tahun yang sama, *launching* Deklarasi Balfour pada November 1917 yang secara sepihak menawarkan Palestina kepada Yahudi, seolah semakin meyakinkan publik Muslim bahwa ada semacam kerja sama sesama orang kafir yang berlainan agama untuk menghancurkan Islam. (Meskipun diketahui niat Inggris sepenuhnya semata untuk kepentingan mereka sendiri). Opini seperti ini kian lama kian menebal dan terus hidup hingga hari ini seratus tahun kemudian. Berbagai petaka politik dan sosial yang menimpa dunia muslim sepanjang satu abad terakhir selalu dikait-kaitkan adanya kemungkinan persekongkolan rahasia Barat (Kristen) dan Yahudi untuk menghancurkan Islam. Banyak sekali buku, majalah, ceramah-ceramah dan opini di publik muslim yang memuat prasangka-prasangka tersebut. Namun berbagai prasangka tersebut (meskipun tidak berdasar) terkesan meyakinkan, karena selalu dikaitkan dengan persekongkolan sungguhan yang terjadi di

masa lalu (Muhammad Natsir, 305-310). Itulah dia perjanjian rahasia Sykes-Picot dan Deklarasi Balfour 1917.

Hal itu semua, sedikit banyaknya, turut berperan besar dalam menyuburkan perasaan kebencian yang berujung kepada sikap radikal dalam memandang penganut agama lain. Secara psikologis Umat Muslim merasa ditipu dan dikorbankan oleh pihak Barat yang Kristen dengan membantu kaum Yahudi. Perasaan ini melahirkan rasa marah dan dendam yang mereka tujukan kepada semua Kristen dan Yahudi walaupun kalangan Kristen-Yahudi yang tidak terlibat dalam urusan deklarasi itu. Fenomena ini seharusnya menjadi perhatian bagi semua pihak yang menginginkan perdamaian sejati. Karena radikalisme sering menjadi pemicu konflik dan merusak kedamaian. Dalam hal ini diperlukan adanya usaha khusus bagaimana menyikapi keberadaan fakta sejarah yang selalu dijadikan amunisi amarah dan kebencian dengan melakukan penjelasan dan dialog yang dapat mengurangi eksese dari peristiwa tersebut.

Ada yang mengemukakan bahwa akar semua dari konflik Arab-Israel yang membesarkan radikalisme dan konflik di Timur Tengah adalah lahirnya gerakan Zionis Internasional itu sendiri pada tahun 1897. Namun perlu juga dipahami bahwa pintu gerbang sesungguhnya dari persoalan ini tidak lain adanya Deklarasi oleh Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour tersebut. Bisa dikatakan bahwa bagaimanapun usaha gerakan ini dalam menciptakan sebuah negara Yahudi di Palestina hampir mustahil terwujud kecuali dengan adanya sokongan politik signifikan dari kekuatan politik terbeser dunia kala itu yakni Inggris dan Amerika (George Lenczowski; 1993,52-53). Tapi yang juga ikut menjadi pemicu prasangka emosional adalah dengan adanya nuansa konspiratif yang mengiringi kelahiran deklarasi itu.

3. Deklarasi Balfour Di Mata Publik Indonesia

Kemunculan dan akibat yang timbul dari Deklarasi Balfour 1917 ini rupanya juga mendapat sorotan besar dari

publik muslim di Indonesia. Berdasarkan pantauan penulis terhadap sejumlah tulisan atau publikasi tokoh nasional baik di masa kolonial maupun di era kemerdekaan menunjukkan adanya perhatian dan bahkan pengetahuan yang baik terhadap persoalan ini. Salah satu tokoh nasional yang mengemukakan secara panjang lebar tentang Deklarasi Balfour adalah Muhammad Natsir. Dalam salah satu tulisannya di tahun 1941 berjudul “*Djumlium Balfour ~ Mac Mahon*”, Natsir memaparkan bahwa..

Maka setelah perang selesai, daerah Arab itu belumlah sunji dari pertempuran diplomasi dan bermatjam perdjandjian jang bersim-pang-siur, tak tentu udjung-pangkalnja. Jang mengedjutkan pihak bangsa Arab ialah, diwaktu „sesudah perang“, dalam tahun 1922 orang menetapkan Daerah-Mandat, maka perdjandjian Balfour ini-lah jang dimasukkan dan ditegaskan didalamnja. Sykes-Picot" tak ter-dengar2, Mac Mahon" djangan disebut lagi...! 'Balfour telah lama meninggal dunia (1930). Akan tetapi pusaka beliau ini masih terus menerus, -sebagaimana kata Smuts-, tidak mati. Baik bangsa Jahudi, lebih2 bangsa Arab sungguh merasa benar bahwa, Balfour declaration" itu tidak mati. Betapa tidakkan terasa, apabila semendjak dimulai mendirikan, "national home" itu, tidak putus2 -nja Palestina mendjadi medan pertempuran antara Arab dan Jahudi. Pihak Arab merasa terdesak dalam kedudukan sebagai pribumi. Mereka itu betul2 terus "berhadapan" sadja. Tidak bisa tinggal diam dan aman sentosa, sebagaimana jang dimaukan, barangkali oleh Balfour cs tadinja. Selalu meletus pertempuran jang hebat antara kedua golongan ini dan masing2 pihak mempertahankan kepentingan mereka mati2-an. (Muhammad Natsir, 1954; 402).

Sungguhpun begitu, memang "Balfour declaration" belum mati, akan tetapi dengan itu berarti djuga bahwa: masalah "national home" bagi Zionisten, jang djuga berarti masalah "national rights"(hak2 sutji) bagi bangsa Arab,

masalah jang sulit-rumit ini, belum-lah selesai pula. Sudah ternjata bahwa „Balfour declaration" jang masjhur itu bukannya obat! Ini bukan kata "sentimen", tapi bukti kenjataan, Harde Feiten! Smuts memudjikan, bahwa Balfour declaration itu sudahlah mendjadi sebahagian dari "internasionaal recht", mendjadi hak dan hukum ke-internasionalan..... Baik! Sekarang kita dengar pula apa kata Roosevelt dan Churchill tentang internationaal recht. Waktu Roosevelt dan Churchill berdjumpa ditengah Lautan Atlantik, keduanja telah sepakat bahwa jang dinamakan "internationaal recht" itu berdasar kepada beberapa sjarat2. Salah satunja "geen territoriale veranderingen die niet in overeenstemming zijn met de vrijelijk geuite wenschen der betrok-ken volken", jakni: „Tidak boleh diadakan perubahan batas dan daerah, jang tidak disetudjui dengan kerelaan jang dinjatakan de-ngan se-merdeka2-nja oleh bangsa2 jang bersangkutan", (Atlantic Charter par. 2) (Muhammad Natsir, 1954; 403)

Walhasil, kalau perang ini nanti sudah selesai, tentu semesti-nja akan ditanja, selain kepada bangsa Jahudi, djuga kepada bangsa Arab di Palestina dan Negara2 Arab sekelilingnja jang berdekatan, -bagaimanakah menjelesaikan soal Palestina-kwestie ini. Kalau dita-njakan kepada hati ketjil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun jang akan rela bila kehendak „Balfour declaration" itu diteruskan djuga, lantaran bukan itu jang mereka idam2-kan dengan mengurbankan djiwa pemuda2 mereka disamping Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadirija...!

Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah jang berkehendak kepada penjelesaian jang se-adil2-nja terhadap kedua belah pihak. Tulisan kita ini bukanlah mengemukakan salah satu tjara penjele-saian. Jang kita hendak tegaskan ialah, bahwa sesungguhnya Balfour declaration bukanlah satu penjelesaian jang mungkin

memuaskan kedua pihak. Djandji Balfour tidak memberi penyelesaian; ia hanya menimbulkan soal, jang berkehendak kepada penyelesaian. Lebih2 disaat ini, disaat berbagai bangsa jang beragama Islam turut berdjuaug disamping Negeri Serikat, disaat blok bangsa Arab penuh simpati terhadap kepada pihak Serikat-, sungguh bukan suatu perbuatan bidjaksana, apabila orang merajakan 24 tahun lahirnja "Balfour declaration", jang oleh miliunan bangsa2 jang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging itu. Bila orang merajakan "24 tahun Balfour", bagaimana pula nanti, kalau pihak Islam turut merajakan pula "24 tahun Mac Mahon" itu?! (Muhammad Natsir, 1954; -404).

Tulisan Muhammad Natsir yang begitu rinci dan dramatis tentang Deklarasi Balfour ini, memperlihatkan begitu dalamnya pengetahuannya tentang latar belakang dan sisi lain dari sejarah deklarasi tersebut. Hal ini merupakan cerminan bahwa informasi seputar keberadaan ini sudah begitu luas walaupun baru berlalu 24 tahun kala itu. Orang bisa melihat bagaimana Natsir dalam tulisannya di atas memaparkan dengan penuh penghayatan dan emosional yang mengungkapkan sebuah bentuk ketidakadilan dan praktek kecurangan yang dipertontonkan kaum kolonialis di depan publik dunia. Perlu diketahui bahwa tulisan Natsir tersebut muncul di media massa populer di Indonesia masa itu Panji Islam pada tahun 1941. Maka tentu cukup banyak publik muslim yang juga mengetahui peristiwa tersebut, dan bisa jadi banyak yang terbawa emosi dalam menyikapinya (Muhammad Natsir, 1954; 399-404).

Rupanya dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1939, sudah ada pula tokoh nasional lainnya yaitu Agus Salim yang juga menulis artikel media pribumi Indonesia kala itu, Pandji Islam. Dalam tulisan tersebut Agus Salim juga memaparkan bagaimana kecurangan dan ketidakadilan yang dilakukan Inggris-Zionis ditimpakan terhadap Arab muslim dalam kasus perebutan tanah Palestina. Uraianya yang sarat data dan gaya

penyajian yang cerdas menggambarkan isu Deklarasi Balfour sudah begitu luas diketahui publik muslim nusantara khususnya dari kalangan terpelajar (Hazil Tanzil, 1996 , 432-433).

4. Menyikapi Deklarasi Balfour dalam Konteks Kekinian

Meskipun bukan sebagai faktor tunggal lahirnya Negara Israel di Palestina, dengan segala konflik berdarahnya, namun Deklarasi Balfour yang dicetuskan pada 2 November 1917 itu, memiliki posisi dalam proses pembentukan Israel pada tahun 1948. Karena dengan status resminya dari pemerintah Inggris telah meyakinkan banyak pihak di dunia Muslim bahwa usaha pendirian negara Yahudi di Palestina sebagai usaha sama-sama kekuatan besar dunia. Artinya Negara-negara besar dunia terang-terangan menempatkan posisi mereka di pihak Yahudi. Walaupun pertimbangan utamanya demi keperluan peperangan yang tengah bergolak kala itu (George Lenczowski; 1993, 52-53).

Setelah perang akbar itu berakhir, publik Muslim akan selalu diingatkan dengan Deklarasi ini, terutama ketika pecah konflik dengan Israel atau Yahudi. Biasanya, ketika pecah suatu insiden, aksi pengeboman, operasi militer dan insiden yang disorot pers dunia, akan segera diikuti dengan ratusan artikel dan publikasi media yang mengulas akar konflik seputar Arab-Israel. Dalam sejumlah artikel sering terbawa kelahiran Deklarasi Balfour sebagai salah satu faktor penting terjadinya semua krisis ini. Pada sejumlah artikel yang berbasis garis keras, akan selalu ditemui analisis-analisis yang bersifat emosional dan berapi-api yang menggambarkan betapa Islam dalam bahaya kehancuran terkait adanya konspirasi Salibis-Zionis untuk hancurkan Islam (Muhammad Quthb, 1993, 306-319). Lalu, Deklarasi Balfour ikut dijadikan contoh empirisnya.

Karena peristiwa ini selalu dijadikan alasan kebencian maka seharusnya perlu adanya usaha-usaha untuk mengingat kemunculan deklarasi ini. Namun kegiatan peringatan tersebut tentu diarahkan kepada maksud-maksud perdamaian dan

rekonsiliasi. Di antara cara dalam menyikapi peristiwa tersebut adalah bahwa keberadaan Deklarasi Balfour yang memberikan tanah Palestina kepada kaum Yahudi, ternyata tidak semua orang Yahudi yang mendukungnya, bahkan ada yang justru menentanginya secara terbuka. Selain itu, motivasi Inggris untuk membuat deklarasi ini semata-mata demi mencari pendukung untuk bisa memenangkan peperangan yang sudah begitu lama berjalan (Eugene Rogan, 2016, 426-427). Fakta ini seharusnya selalu dimunculkan kepada publik Muslim untuk mengingatkan bahwa konspirasi tersebut tidak sepenuhnya benar. Sehingga tidak ada alasan untuk memusuhi dan membenci semua orang Kristen maupun orang Yahudi.

Namun di samping itu, keberadaan Deklarasi Balfour dan segala kejadian yang melatarbelakanginya juga hendaknya dapat dijadikan rasa pemahaman kepada publik dunia, sebab-sebab kenapa aneka konflik sering merebak di kawasan Timur-Tengah dan selalu berlarut. Faktor deklarasi tersebut juga turut berperan, karena kemunculannya memberi preseden buruk berupa prasangka dan ketidakpercayaan. Hal ini terkait proses kemunculannya juga berhubungan dengan perjanjian Sykes-Picot yang sarat kesan tipu daya dan persekongkolan (Eugene Rogan, 2016, 426). Diharapkan hal tersebut dapat memberi pembelajaran betapa usaha politik yang menggunakan praktek-praktek tersebut akan mewariskan konflik dan dendam tak berkesudahan.

Namun amatlah disayangkan bahwa dalam pemberitaan di hari peringatan 100 tahun Deklarasi Balfour, justru ada sejumlah petinggi pemerintahan Inggris yang sengaja melakukan perayaan kelahiran Deklarasi Balfour dan dengan bangga apa yang telah dilakukan di tahun 1917 tersebut (Jafar M Sidik, diakses 30-10 2017).

C. Kesimpulan

Deklarasi Balfour, meskipun sudah berlalu satu abad, ternyata masih saja menyisakan perasaan amarah dan

ketidakadilan bagi kalangan muslim di Timur Tengah, bahkan juga dirasakan pula bagi umat Muslim di Indonesia yang memang punya ikatan batin dengan Masjidil Aqsha. Keberadaan Deklarasi Balfour pada 1917 untuk masa kini sangatlah penting untuk selalu diingat bagi para pemegang kekuasaan, atau siapapun yang mencintai perdamaian bahwa usaha untuk meraih kemenangan politik yang menghalalkan segala cara termasuk melalui diplomasi tipu daya dan politik berat sebelah, seperti yang ditunjukkan dalam Deklarasi Balfour, hanya akan menyisakan penderitaan dan dendam yang akan meledak di masa-masa kemudian.

Momentum 100 tahun lahirnya deklarasi tersebut hendaklah diarahkan kepada usaha-usaha perdamaian dan rekonsiliasi dari pihak-pihak yang bertikai. Dalam hal ini pihak Inggris menjelaskan ke publik dunia atas kesalahan yang telah mereka perbuat di masa lalu dan menegaskan bahwa tidak ada maksud konspiratif penghancuran Islam seperti yang dituduhkan. Selain itu, tentu diikuti pula tindakan nyata dalam mewujudkan usaha perdamaian sebagai bentuk pertanggungjawaban. Caranya adalah mengusahakan usulan perdamaian yang lebih adil dan tulus, tidak seperti yang dipraktekkan selama ini.

Kubu Israel, hendaknya lebih membuka diri menerima saran-saran perdamaian. Sebab rupanya di antara klausul yang ada dalam deklarasi sebenarnya ada penegasan perlindungan hak-hak bagi orang non Yahudi yang sudah lama bermukim di Palestina itu sendiri. Sementara dari pihak Arab muslim, harus mengambil sikap realistis dan cara berpikir yang lebih jernih dengan menyingkirkan perasaan curiga yang sudah lama terpatri akibat penindasan dan ketidakadilan yang mereka terima selama ini. Dengan adanya sikap tersebut diharapkan tercipta perdamaian yang lebih nyata di Timur Tengah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmed, Akbar S.(1990), *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Terj.Nunding Ram dan Ramli Yakub, Jakarta: Erlangga,
- Amstrong, Karen, *Perang Suci*, Jakarta: Serambi, 2003
- Assad, Muhammad (1992), *Islam di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Fikahati Aneska,
- Haidar, M. Ali (1994), *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Polttik*, Jakarta: Gramedia,
- Hamka, *Ayahku*(1984), Jakarta: Uminda,
- Hoodhboy, Pervez (1996), *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan dan Ortodoksi Islam*, Penerjemah: Sari Meutia, Bandung: Mizan
- Hourani, Albert (2004), *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Terj. Suparno dkk, Bandung: Mizan,
- Hinson Colyn,2007 *Kisah yang Terlewatkan Perang Dunia II*, Jakarta: Elex Media Komputindo,
- Kaptein, Nico J.G (2003), *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, Jakarta: INIS
- Kafrawi Ridhwan, 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve,

- Lenczowski, George, 1993, *Timur Tengah di Tengah Kancuh Dunia*, Bandung: Sinar Algesindo,
- Morgan, Kenneth (Ed,1986), *Islam Jalan yang Lurus*, Penerjemah: Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Judul asli, 'Islam the Straight Path, Jakarta: Pustaka Jaya,
- Mortimer , Edward (1984). *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan
- an-Nadwi, Abul Hasan Ali Husni (Tt), *Pertarungan Alam Pikiran Islam dengan alam Pikiran Barat*, Bandung: Ma'arif
- Natsir, Muhammad(1954), *Capita Selecta*, Jakarta, Tp,
- Nasution, Harun, Dr, Prof. (1990), *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- _____, (1993), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama
- Noer, Deliar(1982), *Gerakan Modern Islam di Nusantara*, Jakarta: LP3ES,
- Quthb, Muhammad, 1993, *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*,Terj. Jakarta: Gema Insani Pers,
- Raharjo, Imam Toto K. dan Herdianto WK,(2001), *Bung Karno dan Wacana Islam*, Jakarta: Grasindo,
- Ricklefs, M. C.(2008), *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Tim penerjemah Serambi, Jakarta: Serambi,
- Roem, Mohamad(1977), *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Sadat, Jehan, *Otobiografi Istri Presden Mesir Kisah seorang Perempuan Mesir*, Judul asli 'A Woman of Egypt', Terj.

- Myra Sidartha & Iwan Fridolin, Jakarta; Sinar Harapan, 1992
- Shawcross, William (1992), *Perjalanan Terakhir Syah*, Jakarta: Pustaka Grafiti
- Steenbrink, Karel(1984), *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Rogan , Eugene, 2016, *The Fall of the Khilafah, Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Timur Tengah Selamanya*, Jakarta; Serambi
- Sidik,Jafar M , <https://www.antaranews.com/berita/661646/100-tahun-deklarasi-balfour-inggris-merasa-tak-bersalah>, diakses 10-10-2017
- Saunder, 2005, Nicholas, *Kisah yang Terlewatkan Perang Dunia I*, Jakarta: Elex Media Komputindo,
- Tanzil, Hazil, Ed(1996), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Van Den Berg, L.W.C.(2010), *Orang Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, Jakarta: Komunitas Bambu,
- Yatim, Badri(1999), *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung,
- Zulkarnain, Iskandar(2006), *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta : LkiS